

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu peranan penting terhadap perekonomian Indonesia yaitu pada sektor perkebunan. Karena ada beberapa komoditas unggulan yang dipasarkan di pasar internasional dihasilkan dari sektor perkebunan. Kakao merupakan salah satu yang menjadi unggulan dari beberapa komoditas utama pada sektor pertumbuhan. Hal ini dikarenakan kakao berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Puspita, Hidayat et al. 2015). Tanaman kakao dapat tumbuh di Indonesia karena iklim dan jenis tanah di Indonesia sangat cocok, sehingga Indonesia mampu menghasilkan dan memproduksi kakao.

Kakao secara umum tumbuh di daerah Afrika Barat, Amerika Selatan, Amerika Tengah dan Asia. Negara yang memproduksi kakao paling besar di dunia adalah Pantai Gading, Ghana, Ekudor, Indonesia, Nigeria, Brazil dan Kamerun. Tingkat perkembangan produksi Indonesia cukup tinggi. Menurut Dewan Kakao Indonesia (Dekaindo), Indonesia menduduki posisi ketiga dunia sebagai negara yang memproduksi kakao paling besar di dunia. ICCO (*International Cocoa organization*) merupakan organisasi kakao Internasional yang dimana Indonesia telah resmi bergabung dengan organisasi tersebut.

Salah satu penyumbang devisa negara terbesar dari hasil subsektor pertanian yaitu kakao. Luas area perkebunan Indonesia yang masih besar yaitu seluas 1.774.303,97 hektar menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan produktivitas dari sektor pertanian. Potensi pertanian di Indonesia juga masih bisa ditingkatkan karena jumlah tenaga kerja yang masih banyak dan tenaga ahli pertanian yang cukup memadai. Untuk menaikkan nilai jual kakao adalah dengan menjual olahan biji kakao. Oleh sebab itu, ekspor kakao masih didominasi oleh biji kakao karena tidak perlu melewati tahap fermentasi atau belum diolah.

Tabel 1.1
Ekspor 10 Komoditi Utama Periode 2014-2017

NO	NAMA	TAHUN				Trend (%) 14-18
		2014	2015	2016	2017	
1.	TPT	12.742.635,1	12.284.963,1	11.835.377,2	13.210.483,7	0,92
2.	Elektronik	9.294.658,3	8.231.238,4	7.645.840,3	8.425.793,7	-1,89
3.	Karet dan Produksi Karet	7.100.023,1	5.913.509,6	5.664.242,4	7.740.694,9	0,56
4.	Sawit	17.464.904,7	15.385.275,3	14.366.754,0	18.513.462,5	0,75
5.	Produk Hasil Hutan	9.293.110,4	9.008.276,4	8.542.125,0	9.570.898,5	3,05
6.	Alas Kaki	4.108.448,5	4.507.024,3	4.639.859,3	4.910.028,2	5,36
7.	Otomotif	5.172.761,3	5.372.717,4	5.802.560,5	6.777.105,3	10,16
8.	Udang	1.815.229,8	1.356.322,5	1.492.420,9	1.689.016,4	-1,88
9.	Kakao	1.095.237,9	1.146.928,3	1.029.055,4	926.812	-2,84
10.	Kopi	1.039.609,5	1.197.735,1	1.008.549,1	1.186.886,5	-4,82

*Sumber: BPS (diolah PDSI, Setjen Kementerian Perdagangan)

Berdasarkan tabel 1.1, sektor sawit merupakan komoditas yang menduduki peringkat pertama terbesar dengan total komoditas sebesar 17.464.904,7 pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 18.513.462,5 pada tahun 2017. Kemudian di peringkat terakhir yaitu pada sektor kopi dengan total komoditas sebesar 1.039.609,5 pada tahun 2014 meningkat menjadi 1.186.886,5 pada tahun 2017. Sedangkan kakao berada pada peringkat ke sembilan dengan total komoditas 1.095.237,9 pada tahun 2014 menurun menjadi 926.812 pada tahun 2017.

Direktoral Jenderal Perkebunan (Ditjenbun, 2014) menjelaskan bahwa pada tahun 2013, Indonesia memiliki luas lahan perkebunan kakao sebesar 1,7 juta hektar. Untuk subsektor perkebunan, perkebunan kakao menduduki peringkat keempat terbesar dengan urutan dari yang terluas yaitu perkebunan kelapa sawit, perkebunan kelapa dan perkebunan karet. Selain itu, ekspor komoditas kakao memberikan sumbangan sebesar US\$1,2 miliar sehingga menyebabkan kakao berada di peringkat ketiga terbesar sebagai pemberi sumbangan dari komoditas ekspor. Dari tahun ke tahun prospek pasar kakao mempunyai peningkatan. Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 konsumsi kakao dunia mengalami peningkatan sebesar 17%. Kawasan Asia dan Afrika menjadi peringkat tertinggi yang mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan sebesar 38% dan 72%. Konsumsi kakao per kapita juga mengalami peningkatan. Data dari ICCO (*International Cocoa Organization*) menyebutkan bahwa jumlah per kapita dunia dari konsumsi kakao mengalami peningkatan dari tahun 2000/2001 sebesar 0,55 kg per

kapita meningkat pada tahun 2008/2009 sebesar 0,59 kg per kapita (Hasibuan et al., 2012a).

Tabel 1.2

Produksi Kakao Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta Tahun 2013-2017

NO	NAMA	TAHUN				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Karet	3.237.433	3.153.186	3.145.398	3.357.961	3.629.544
2.	Kelapa	3.051.585	3.005.916	2.920.665	2.904.170	2.870.739
3.	Kelapa Sawit	27.782.004	29.278.189	31.070.015	31.730.961	37.812.628
4.	Kopi	675.881	643.857	639.412	663.871	668.677
5.	Teh	145.460	154.369	132.615	138.935	139.362
6.	Lada	91.039	87.447	81.501	86.334	87.029
7.	Cengkeh	109.694	122.134	139.641	139.611	123.773
8.	Kakao	720.862	728.414	593.331	658.399	659.776
9.	Jambu	116.113	131.302	137.580	137.094	131.685
10.	Tebu	2.551.026	2.579.173	2.497.997	2.204.619	2.121.295
11.	Tembakau	164.448	198.301	193.790	126.728	152.319
12.	Kapas	1.871	761	759	932	519
13.	Pala	28.167	32.729	33.711	33.305	34.385
14.	Sagu	155.061	310.656	423.946	383.613	385.761
15.	Nilam	2.082	2.103	1.986	2.192	2.115
16.	Kemiri Sunan	0	3	6	7	4

**Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan*

Kakao merupakan salah satu komoditas yang memiliki peranan penting terhadap perekonomian Indonesia terutama pada sektor perkebunan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.2 bahwa kakao berada di peringkat lima terbesar sebagai produksi pada sektor perkebunan. Sehingga kakao dapat dikatakan sebagai salah satu penyumbang devisa terbesar di sektor perkebunan.

Indonesia berada di peringkat ketiga terbesar di dunia sebagai negara yang memproduksi biji kakao. Data ICCO (*International Cocoa Organization*) menyebutkan bahwa Indonesia memproduksi biji kakao sebesar 440 ribu ton pada tahun 2011/2012, sedangkan Pantai Gading memproduksi biji kakao sebesar 1.486 ribu ton dan Ghana memproduksi biji kakao sebanyak 879 ribu ton. Perusahaan industri pengolahan kakao dalam negeri pernah mengalami kekurangan bahan baku. Karena hasil produksi biji kakao diekspor keluar negeri sebagian besarnya hingga awal tahun 2010. Oleh sebab itu, pemerintah membuat kebijakan dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No.67/PMK.011/2010 tentang ketentuan bea keluar untuk biji kakao yang diekspor dan peraturan itu diberlakukan sejak April 2010. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menjamin bahan baku yang tersedia serta peningkatan daya saing bagi industri pengolahan dalam negeri.

Adanya penerapan bea keluar ini menimbulkan dampak. Data yang didapat dari Kementerian Perdagangan RI menjelaskan bahwa hanya sebesar 39 persen ekspor biji kakao Indonesia pada tahun 2012. Sedangkan di tahun

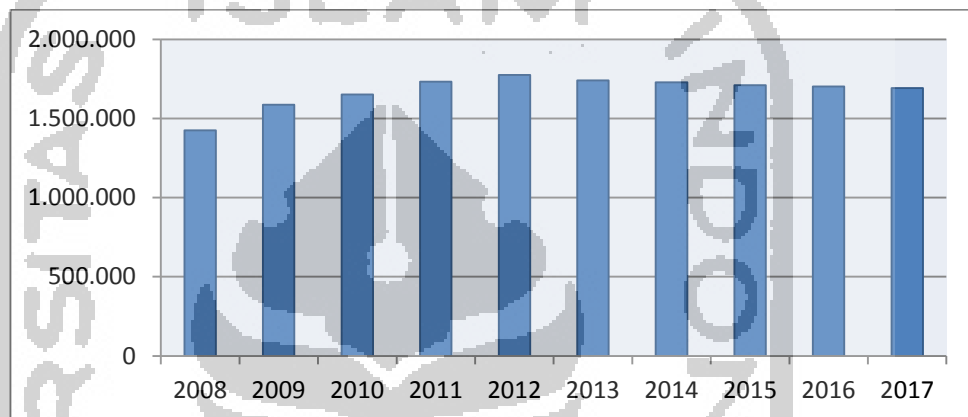
2008 ekspor biji kakao Indonesia sebesar 69 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa menurunnya ekspor biji kakao disebabkan karena adanya kebijakan bea keluar. Dan juga terjadi penurunan total ekspor kakao Indonesia semenjak munculnya kebijakan bea keluar tersebut. Penurunan tersebut merupakan penurunan tersebar dari tahun 1967 sampai dengan 2017. Hal ini disebabkan karena peningkatan ekspor kakao olahan lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase penurunan ekspor biji kakao.

Biji kakao merupakan salah satu komoditas hasil dari pertanian Indonesia. salah satu komoditas andalan di dalam kegiatan ekspor Indonesia yaitu biji kakao. Indonesia juga mempunyai keunggulan komparatif bukan hanya komoditas. Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia antara lain:

- a) Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas bukan hanya Pulau Jawa.
- b) Pertanian masih menjadi mata pencaharian yang utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia.
- c) Salah satu usaha yang terbarukan yaitu pertanian sehingga mampu bertahan lama dan tidak ada batas waktu.

Kualitas kakao yang dimiliki negara Indonesia tidak kalah baik dengan kakao dunia. Apabila pengolahan dan fermentasi dilakukan dengan baik, maka kakao Indonesia akan menghasilkan cita rasa yang tidak kalah baik dengan kakao yang dihasilkan oleh negara Ghana. Kelebihan dari kakao yang dihasilkan Indonesia yaitu padat sehingga tidak gampang meleleh

sehingga baik digunakan pada proses *blending*. Indonesia juga memiliki peluang pasar yang terbuka untuk kebutuhan dalam negeri ataupun kebutuhan ekspor negara. Dengan kata lain, industri kakao Indonesia memiliki peluang yang cukup terbuka untuk mendorong pertumbuhan serta distribusi pendapatan (Departemen Perindustrian, 2007).



*sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Gambar 1.1

Luas Areal Kakao Menurut Status Pengusahaan Tahun 2008-2017

Grafik diatas menandakan bahwa luas areal kakao mengalami peningkatan dan penurunan selama 10 tahun terakhir sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 luas areal kakao mengalami kenaikan cukup baik. Akan tetapi penurunan terjadi pada luas areal kakao pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Hal ini tentu mempunyai dampak terhadap ekspor kakao Indonesia. Kenaikan luas areal paling tinggi terjadi pada tahun 2008 ke 2009 sebesar 161.920. sedangkan penurunan tertinggi terjadi di tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 33.852.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas, peranan dari ekspor kakao Indonesia cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena Indonesia merupakan negrara yang memproduksi kakao terbesar ketiga di dunia. Adapun rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah nilai harga kakao Internasional mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia?
2. Apakah kurs Rupiah terhadap Dollar mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia?
3. Apakah jumlah produksi mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dengan dilakukannya penelitian yaitu penulis mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh nilai harga kakao Internasional terhadap volume ekspor kakao Indonesia.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kurs Rupiah terhadap Dollar terhadap volume ekspor kakao Indonesia.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan yang diinginkan dari hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai ilmu yang memberi manfaat kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian ini, yaitu bagi:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini merupakan sarana yang bisa diaplikasikan untuk ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi yang telah diperoleh selama kuliah.

2. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini sarana yang dapat dijadikan sebagai wawasan tambahan serta sebagai rujukan di penelitian berikutnya.

3. Manfaat bagi Instansi Terkait

Penelitian ini sebagai perumusan rekomendasi kebijakan yang diharapkan pemerintah sebagai bentuk pertimbangan dalam mendorong serta meningkatkan pengembangan ekspor kakao Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan dalam skripsi ini terdapat pembagian menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan studi pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang sejenis. Teori-teori yang digunakan dalam penjelasan merupakan sebagai acuan dalam penelitian ini dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai data-data dari penelitian, seperti sumber data yang didapat dan metode perhitungan yang dipakai, dan juga model pengujian yang akan dipakai dari data-data yang didapat oleh peneliti.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang pengujian atas data-data yang didapat serta dianalisa dan terdapat pembahasan lebih lanjut dari model yang sudah ditentukan peneliti.

BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini menjelaskan terkait simpulan dan implikasi dari peneliti setelah dianalisis pada Bab IV.